

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pentingnya tahap penyimpanan dalam manajemen obat adalah untuk menjaga penggunaan yang tidak bertanggung jawab, mengatur persediaan dengan baik, memudahkan pencarian dan pengawasan, optimalisasi stok, memberikan informasi mengenai kebutuhan obat yang akan datang, serta mengurangi risiko kerusakan dan kehilangan. Kesalahan atau ketidak-efisien dalam penyimpanan obat yang mengakibatkan kedaluwarsa tanpa terdeteksi dapat menyebabkan kerugian bagi rumah sakit, apotek, atau perusahaan farmasi besar. Oleh karena itu, pemilihan system penyimpanan harus disesuaikan dengan kondisi yang ada agar pelayanan obat dapat dilaksanakan dengan efektif dan memberikan hasil yang optimal (Astreawati *et. al.*, 2022).

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Tahun 2016, penyimpanan obat adalah metode penting dalam menjaga keberlangsungan perbekalan farmasi agar terlindung dari gangguan fisik dan pencurian yang dapat merusak kualitasnya. Penyimpanan harus memastikan kualitas dan keamanan obat-obatan, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai sesuai dengan standar kefarmasian yang berlaku. Persyaratan kefarmasian yang dimaksud mencakup persyaratan terkait stabilitas dan keamanan, sanitasi,

pencahayaan, kelembaban, ventilasi, serta penggolongan jenis sediaan farmasi, alat Kesehatan, dan bahan medis habis pakai.

Kesalahan penyimpanan obat dapat mengakibatkan kejadian yang tidak di inginkan, seperti kesalahan dalam pengambilan obat yang dapat menyebabkan keracunan karena minum obat yang salah. Selain itu, kesalahan dalam pengambilan obat juga dapat menyebabkan kerugian bagi apotek (Rigel, 2016).

Penyimpanan perbekalan farmasi yang tidak tepat dapat mengakibatkan kerusakan obat, gangguan dalam distribusi, dan keberadaan obat yang kedaluwarsa. Hal ini dapat menimbulkan kerugian bagi apotek dan berdampak pada system pelayanan pasien. Risiko lain dari system penyimpanan dan distribusi yang tidak terjamin adalah peningkatan risiko penyalahgunaan obat. Maka dari itu, dalam memilih system distribusi harus dipilih dan disesuaikan dengan kondisi yang ada sehingga pelayanan obat dapat dilaksanakan secara tepat guna dan hasil guna (Ibrahim,*et. al.*, 2016). Penyimpanan bertujuan untuk mempertahankan keadaan barang dalam kondisi utuh dan memastikan kepatuhan terhadap standar serta keamanan, sanitasi, pencahayaan, kelembaban, ventilasi, serta pengelompokkan jenis sediaan farmasi (Rigel, 2016).

Sebelum memberikan obat kepada pasien, disarankan untuk memeriksa kemasan obat dan kualitasnya terlebih dahulu. Hal ini bertujuan untuk mengetahui dosis obat agar menghindari overdosis, memeriksa tanggal kedaluwarsa, serta memastikan kualitas obat dengan

memperhatikan bau, warna, dan bentuknya yang tidak berubah. Langkah ini penting untuk memastikan bahwa obat yang diberikan kepada pasien memiliki kualitas yang baik dan sesuai dengan kebutuhan medisnya. Pelayanan resep dokter di pelayanan kefarmasian harus dilakukan oleh Apoteker. Hal ini karena penyimpanan obat merupakan salah satu mata rantai penting dalam proses pengelolaan obat (Ibrahim,*et. al.*, 2016).

Peneliti memilih untuk meneliti penyimpanan sediaan obat di Apotek Delima karena system penyimpanan merupakan salah satu faktor penting dalam manajemen perbekalan farmasi. Ketidaksiesuaian dalam penerapan sistem penyimpanan di sebuah apotek dapat menyebabkan kerusakan pada obat, gangguan dalam system distribusi, dan keberadaan obat kedaluwarsa yang tidak terdeteksi. Salah satu alasan khusus mengapa Apotek Delima dipilih untuk penelitian adalah karena adanya praktek dokter disana, yaitu praktek dokter spesialis kulit. Praktek ini memerlukan sistem penyimpanan yang baik untuk sediaan seperti obat topikal, krim, dan salep agar dapat terhindar dari kerusakan dan memudahkan dalam pencariannya. Penelitian dilakukan melalui wawancara dan observasi langsung untuk mendapatkan pemahaman yang jelas tentang kondisi penyimpanan obat di apotek tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu bagaimana gambaran penyimpanan obat di Apotek Delima?

1.3 Batasan Masalah

Agar masalah tidak meluas dari permasalahan maka permasalahan tersebut dibatasi dengan batasan masalah sebagai berikut:

1. Penyimpanan yang diamati berdasarkan bentuk sediaan dan metode penyimpanan.
2. Penelitian menggunakan metode *check list* observasi, pedoman, wawancara, dan dokumentasi.
3. Acuan yang digunakan pada penelitian ini adalah Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 73 Tahun 2016.

1.4 Tujuan Pengamatan

Untuk mengetahui gambaran penyimpanan obat di Apotek Delima.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diambil pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi Peneliti
 - 1) Pada penelitian kali ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang sistem penyimpanan obat terutama di Apotek Delima Kabupaten Tegal.

- 2) Dapat memperoleh wawasan dan keterampilan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang akan diteliti.
- 3) Dapat menerapkan materi yang sudah di dapat selama perkuliahan dan dapat mengaplikasikannya di lapangan

2. Manfaat Praktis

Bagi Apotek Delima Kabupaten Tegal diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai evaluasi dan masukan bagi Apotek Delima Kabupaten Tegal dalam melakukan penyimpanan obat di Apotek.

1.6 Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

Penulis (tahun)	Judul Penelitian	Lokasi	Rancangan Penelitian	Sampel	Hasil Utama
Seldiano <i>et al.</i> ,(2021)	Sistem Penyimpanan Obat di Apotek Kimia Farma GKB.	Apotek Kimia Farma GKB.	Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasion al yang bersifat deskriptif.	Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling dan simple random sampling pada variabel tertentu.	Berdasarkan hasil penelitian ini, disimpulkan bahwa evaluasi dari sistem penyimpanan obat di Apotek Kimia Farma GKB telah sesuai dengan ketentuan yang diatur di dalam

Lanjutan Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Penulis (tahun)	Judul Penelitian	Lokasi	Rancangan Penelitian	Sampel	Hasil Utama
				Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung terhadap sistem penyimpanan obat dengan menggunakan metode check list pada lembar observasi.	Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek, yaitu 100% pada kategori "Sangat Baik".
Kustriya <i>et al.</i> , (2023)	Gambaran Penyimpanan Obat di Apotek "X" Kabupaten Banyuwangi Tahun 2022.	Apotek "X" Banyuwangi	Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data menggunakan metode wawancara dan observasi.	Peneliti melakukan wawancara kepada petugas kefarmasian yang ada di Apotek tersebut. Penelitian dilakukan pada bulan Agustus 2022.	Penyimpanan yang dilakukan di Apotek "X" Kabupaten Banyuwangi telah sesuai dengan kaidah penyimpanan.
Putri (2024)	Gambaran Penyimpanan Obat di Apotek Delima Kabupaten Tegal.	Apotek Delima Kabupaten Tegal.	Penelitian deskriptif kualitatif yang bersifat observasional dan disertai wawancara.	Apoteker penanggung jawab di Apotek Delima.	